



Analisis Politik Pengibaran Jolly Roger One Piece oleh Masyarakat pada Demonstrasi

Zakaria Habib Al-Ra'zie¹, Rizki Dwi Febriansyah²

^{1,2} Universitas Pamulang, Indonesia

Received : 2 September 2026, Revised : 9 September 2026, Published : 14 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Zakaria Habib Al-Ra'zie

E-mail: zakaria@unpam.ac.id

Abstrak

Partisipasi politik merupakan bagian penting dalam sistem politik seperti demonstrasi atau unjuk rasa oleh masyarakat. Pada Agustus 2025 masyarakat di berbagai daerah di Indonesia melakukan demonstrasi dengan membawa atribut yang tidak biasa, yaitu bendera bajak laut atau dikenal dengan jolly roger yang berasal dari manga dan anime populer Jepang, One Piece. Hal ini sempat direspon serius oleh aparat dan pejabat pemerintah dengan melarang pengibaran jolly roger karena dianggap menimbulkan kesan seperti pemberontakan atau makar terhadap negara. Peneliti tertarik untuk mendalami apa makna dan pengaruh simbolik pengibaran jolly roger One Piece oleh masyarakat pada saat demonstrasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, serta teknik analisa yang digunakan adalah deskriptif analitis. Teori yang digunakan antara lain teori demonstrasi, simbolisme dalam politik, budaya pop dan aktivisme, serta jolly roger pada konteks manga dan anime one piece. Hasil penelitian ini menemukan, pengibaran jolly roger One Piece dalam demonstrasi merupakan ekspresi protes politik masyarakat atas kondisi yang tidak memihak masyarakat. Hal ini tercermin dari cerita one piece tentang kelompok bajak yang sebenarnya pahlawan masyarakat. Dengan demikian pengibaran jolly roger one piece merupakan ekspresi protes yang menjadi ciri khas estetika generasi, dan bukan makar politik.

Kata kunci – demonstrasi, jolly, masyarakat, roger, politik

Abstract

Political participation is an important part of the political system such as demonstrations or rallies by the community. In August 2025, people in various regions in Indonesia will hold demonstrations by carrying unusual attributes, namely the pirate flag or known as jolly roger which comes from the popular Japanese manga and anime, One Piece. This was responded seriously by officials and government officials by prohibiting the raising of jolly roger because it was considered to give the impression of rebellion or treason against the state. The researcher is interested in exploring what the meaning and symbolic influence of the raising of jolly roger One Piece by the public during the demonstration. This research uses qualitative methods and data collection is carried out through literature studies, and the analysis techniques used are descriptive analytical. The theories used include demonstration theory, symbolism in politics, pop culture and activism, and jolly roger in the context of manga and anime One Piece. The results of this study found that the raising of the jolly roger One Piece in a demonstration is an expression of the community's political protest against conditions that are not partisan with the community. This is reflected in the story of the one piece about the plow group who are actually the heroes of the community. Thus, the raising of the jolly roger one piece is an expression of protest that is a characteristic of the aesthetic of the generation, and not political treason.

Keywords - demonstrations, jolly, roger, society, politics

How To Cite : Al-Ra'zie, Z. H., & Febriansyah, R. D. (2026). Analisis Politik Pengibaran Jolly Roger One Piece oleh Masyarakat pada Demonstrasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 3(4), 795 - 807. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v3i4.1067>

Copyright ©2026 Zakaria Habib Al-Ra'zie, Rizki Dwi Febriansyah

PENDAHULUAN

Partisipasi politik merupakan salah satu indikator penting untuk menilai demokrasi yang sehat di suatu negara. Salah satu bentuk partisipasi politik rutin yang dilakukan adalah Pemilihan Umum (Pemilu) untuk memilih pejabat eksekutif dan legislatif yang menjalankan pemerintahan. Pemilu merupakan agenda penting yang bisa mengukur sejauh mana partisipasi, kesadaran dan kepercayaan masyarakat terhadap politik dan pemerintahan. Selain Pemilu, bentuk partisipasi politik yang populer dilakukan adalah demonstrasi atau unjuk rasa. Demonstrasi ini dilakukan sebagai bentuk *input* terhadap pemerintah dari masyarakat, yang bisa berupa dukungan maupun tuntutan terhadap kebijakan politik yang dibuat.

Demonstrasi memang lebih sering diidentikan dengan aksi protes atau bentuk ekspresi ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Misalnya, demonstrasi besar-besaran yang terjadi pada tahun 2019 di Jakarta yang menuntut pengesahan RUU KPK yang dianggap melemahkan lembaga antikorupsi. Ketika itu ribuan orang terlibat dalam aksi tersebut yang mencerminkan bahwa masyarakat aktif dalam memperjuangkan hak-hak mereka (Kompas.com, 2019).

Demonstrasi juga dapat dilihat sebagai bentuk partisipasi politik yang lebih radikal. Menurut penelitian Ruth Milkman generasi politik sudah memasuki babak baru, yaitu ketika generasi muda lebih cenderung menggunakan media sosial untuk mengorganisir dan memobilisasi aksi protes (Milkman, 2017). Hal ini terlihat misalnya pada gerakan *#BlackLivesMatter* yang merambah ke seluruh dunia, termasuk Indonesia (Pew Research Center, 2023). Aksi solidaritas terhadap gerakan tersebut menunjukkan bahwa isu-isu global dapat memicu partisipasi lokal sebagai bentuk dukungan atas gerakan protes yang berfokus pada keadilan sosial (Maulida et al., 2022).

Meskipun begitu, terdapat juga tantangan dalam partisipasi politik yang tidak bisa diabaikan. Meskipun angka partisipasi politik masyarakat terbilang tinggi, namun terdapat kecenderungan bahwa sebagian masyarakat merasa belum memiliki dampak suara yang signifikan dalam memengaruhi proses politik. Masyarakat merasa suara mereka tidak cukup didengar oleh pemerintah, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan masyarakat dan realitas politik yang ada (Gulo & Mendrofa, 2025). Dalam konteks ini, demonstrasi menjadi salah satu cara bagi masyarakat untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka (Gulo & Mendrofa, 2025).

Pada Agustus 2025 lalu terdapat kejadian unik pada momentum demonstrasi yang terjadi di Indonesia yang kemudian juga diikuti oleh demonstrasi di beberapa negara lainnya seperti Nepal, Filipina, Prancis dan Peru. Kejadian tersebut adalah dikibarkannya bendera bajak laut atau *jolly roger* yang berasal dari manga dan *anime One Piece* (Tempo.co, 2025). Di Indonesia sejumlah politisi dan aparat sempat memberikan respon serius dengan melarang pengibaran *jolly roger* tersebut, karena dianggap menimbulkan kesan seperti ada upaya memecah belah bangsa, merendahkan simbol merah putih, hingga tuduhan pemberontakan atau makar terhadap negara.

One Piece sendiri merupakan salah satu serial *manga* dan *anime* yang paling terkenal dan sukses di dunia, yang diciptakan oleh Eiichiro Oda. Sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 1997, *One Piece* telah menjadi fenomena global dengan capaian lebih dari 1000 episode anime dan lebih dari 500 juta kopi manga yang terjual di seluruh dunia hingga 2025 (Kaggle, 2025). Cerita ini mengikuti petualangan aktor utama Monkey D. Luffy dan kru Topi Jerami dalam pencarian mereka untuk menemukan harta karun legendaris yang dikenal sebagai *One Piece*. Tema inti dari cerita ini adalah tentang persahabatan, keberanian, dan pencarian mimpi yang dinilai memiliki keterhubungan dengan banyak penggemar.

Salah satu simbol yang paling dikenal dalam *One Piece* adalah *jolly roger*, yang merupakan sebutan untuk bendera yang digunakan oleh para bajak laut (Irmawanti & Ramadhan, 2025). *Jolly roger* dalam konteks *One Piece* biasanya menggambarkan identitas dan nilai-nilai kru bajak laut. Setiap kru bajak laut dalam cerita ini memiliki desain *jolly roger* yang unik, mencerminkan karakter dan misi mereka. Misalnya, *jolly roger* kru Topi Jerami menampilkan tengkorak dengan topi jerami yang merupakan simbol yang berkaitan erat dengan impian Luffy untuk menjadi Raja Bajak Laut.

Simbolisme *jolly roger* tidak hanya terbatas pada identitas bajak laut, melainkan juga mencerminkan perjuangan melawan penindasan dan pencarian kebebasan. Dalam banyak episode, Luffy dan kru nya berjuang melawan pemerintahan yang korup dan penindasan yang dialami oleh masyarakat. Hal ini diasosiasikan menciptakan paralel dengan tema perjuangan sosial yang sering kita lihat dalam konteks politik di dunia nyata. Melalui petualangan di dunia fiksi tersebut, *One Piece* mengajak penonton untuk mempertanyakan struktur kekuasaan yang bisa bersembunyi dibalik pencitraan positif padahal korup dan juga mendorong penggemar untuk memperjuangkan keadilan di dunia nyata.

Selain itu, *One Piece* juga menyentuh isu-isu sosial dan politik yang relevan dengan keseharian masyarakat, seperti diskriminasi, ketidakadilan, dan hak asasi manusia. Misalnya, *arc Fish Man Island* dalam cerita ini membahas isu rasial dan diskriminasi terhadap ras manusia ikan. Melalui seperti narasi ini, Eiichiro Oda ingin menyampaikan pesan bahwa semua makhluk, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki hak untuk hidup dengan bebas dan dihormati. Hal ini menjadi contoh bagaimana budaya pop dapat menjadi cermin realitas sosial dan mempengaruhi kesadaran sosial.

Dengan pengaruh tersebut, *One Piece* dan simbol *jolly roger* tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi sudah berkembang juga membawa pesan yang dalam tentang nilai-nilai luhur kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa *manga* dan *anime* yang dulu identik dengan hiburan anak-anak ternyata bisa menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan ide-ide sosial dan politik yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat secara nyata.

Simbol *jolly roger* dalam *One Piece* memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar bendera bajak laut apabila dilihat dalam konteks sosial dan politik cerita tersebut, yaitu *jolly roger* menjadi simbol perjuangan melawan penindasan dan ketidakadilan. Dalam banyak budaya, bendera bajak laut sering kali diasosiasikan dengan kebebasan dan penolakan terhadap otoritas yang dinilai menindas. Menurut penelitian oleh Minion K.C. Morrison, simbol-simbol tertentu dapat berfungsi sebagai alat untuk mobilisasi sosial, mempersatukan individu di bawah tujuan bersama (Morrison, 1987, p. 173).

Dalam *One Piece*, penggunaan *jolly roger* mencerminkan identitas dan nilai-nilai dari karakter-karakter yang menggunakannya. Misalnya, *jolly roger* kru Topi Jerami tidak hanya menandakan bahwa mereka adalah bajak laut, tetapi juga mencerminkan semangat petualangan dan pencarian kebebasan. Hal ini terlihat dalam berbagai bagian cerita saat kru ini berjuang untuk melindungi yang lemah dan melawan ketidakadilan. Cerita tersebut kemudian menjadi sumber inspirasi bagi penggemar untuk memperjuangkan keadilan di dunia nyata dengan menggunakan simbol-simbol yang digunakan oleh karakter favorit mereka.

Lebih jauh lagi simbol *jolly roger* ini juga dapat dilihat sebagai kritik terhadap struktur kekuasaan yang ada. Dalam *One Piece* banyak karakter yang berjuang melawan pemerintah yang korup dan sistem yang menindas. Hal ini kemudian menciptakan narasi di mana *jolly roger* menjadi lambang perlawanan terhadap otoritas yang dianggap tidak adil. Menurut penelitian Rebecca Ward Black, menunjukkan bahwa media seperti *manga* dan *anime* dapat menjadi platform untuk mengeksplorasi isu-isu sosial dan politik, memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan (Black, 2014).

Kemudian dalam konteks global, *jolly roger* juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol solidaritas di antara berbagai gerakan sosial. Misalnya, saat gerakan protes terjadi di berbagai belahan dunia, simbol-simbol seperti *jolly roger* dapat digunakan untuk menunjukkan dukungan terhadap

perjuangan yang sama (Faiz, 2026). Sejak Agustus 2025 terlihat bahwa banyak generasi muda di seluruh dunia merasa terhubung dengan gerakan sosial yang berjuang untuk keadilan dan kesetaraan. Ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dari budaya pop seperti *jolly roger*, memiliki potensi untuk mempengaruhi dan membentuk gerakan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa budaya pop tidak terpisah dari realitas politik (Setiawan & Atmadja, 2025). Melalui simbol-simbol ini, *One Piece* mengajak penggemarnya untuk merenungkan isu-isu besar yang dihadapi masyarakat, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial.

Dalam penelitian ini, penulis memilih tema tentang keterkaitan antara budaya pop dan gerakan sosial dalam konteks politik yang sangat relevan di era modern ini. Budaya pop termasuk di dalamnya *manga*, *anime*, film, musik, dan media sosial, memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi tindakan kolektif, serta mampu memberikan dampak signifikan terhadap cara orang memahami dan terlibat dalam isu-isu sosial dan politik. Dalam konteks ini, *One Piece* dan simbol *jolly roger* menjadi contoh yang tepat untuk mengeksplorasi hubungan konsep-konsep ini.

Selain itu, diantara alasan utama pemilihan tema ini adalah meningkatnya ketidakpuasan masyarakat terhadap struktur politik yang ada. Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi gelombang protes di berbagai belahan dunia, mulai dari gerakan *#MeToo* hingga *#BlackLivesMatter* di Amerika Serikat. Menurut data dari lembaga Edelman, 70% generasi muda di seluruh dunia merasa bahwa mereka perlu terlibat dalam gerakan sosial untuk menciptakan perubahan (Carnegie, 2022).

Melalui pembentukan karakter dan narasi yang kuat, budaya pop dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi individu untuk berpartisipasi dalam gerakan masyarakat seperti demonstrasi atau protes politik. Hal ini sudah ditunjukkan dengan simbol *jolly roger One Piece* yang digunakan oleh beberapa kelompok aktivis untuk menunjukkan solidaritas dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Penggunaan simbol-simbol budaya pop dalam konteks sosial ini dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik gerakan tersebut dan mampu menarik perhatian lebih banyak orang khususnya anak-anak muda.

Selanjutnya, peneliti memilih tema ini karena menilai generasi muda saat ini lebih terhubung dengan isu-isu global melalui media sosial dan budaya populer. Dengan adanya *platform* seperti X (Twitter), Instagram, Tik-Tok dan lainnya, informasi tentang gerakan sosial dapat menyebar dengan cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa budaya pop dan media sosial dapat saling melengkapi dalam memperkuat suara masyarakat (El Ishaq & Mahanani, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang partisipasi politik demonstrasi yang menggunakan atribut *manga* dan *anime* populer sebagai simbol aspirasi gerakan. Hal ini bisa disebut gerakan politik model baru yang khas dengan gaya anak muda yang akrab dengan budaya populer.

Sebelumnya terdapat sejumlah penelitian yang memiliki topik serupa, antara lain karya Hasan Labiqul Aqil dan Danang Puji Atmojo yang berjudul Politik Simbolik dan Resistensi Kultural Anak Muda: Analisis Wacana Pengibaran Bendera *One Piece* di Indonesia. Penelitian ini menganalisis pengibaran bendera *One Piece* sebagai simbol politik dan resistensi budaya di kalangan pemuda Indonesia menjelang HUT ke-80 RI (Aqil & Atmojo, 2025). Hasan dan Danang melakukan penelitian terhadap konteks di Indonesia saja dan menggunakan sumber data sekunder hanya dari pemberitaan media tempo dan media sosial, sementara peneliti mengambil konteks di beberapa negara dan sumber data sekunder lebih luas yang tidak terbatas pada satu media saja. Kemudian, karya Ibnu Rosid berjudul Dinamika Pengaturan Simbol Negara dan Kebebasan Ekspresi Terhadap Polemik Mengenai Bendera *One Piece*. Penelitian ini mengkaji tentang aspek hukum positif dan hak asasi manusia serta implikasi politik hukum di Indonesia, dari pengibaran bendera *One Piece* oleh masyarakat di berbagai tempat dan kesempatan pada momentum peringatan hari kemerdekaan Indonesia (Rosid, 2025). Ibnu Rosid meneliti dari perspektif hukum dan konteks di Indonesia saja, sementara peneliti menggunakan

perspektif dan analisis politik serta mengambil konteks di beberapa negara dan sumber data sekunder lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan makna simbolik dalam kegiatan politik, khususnya dari simbol jolly roger di *manga* dan *anime One Piece* dalam konteks demonstrasi, serta mengidentifikasi dampak pengibaran *jolly roger* terhadap persepsi masyarakat. Adapun manfaat penelitian yang ditawarkan sebagai bentuk kontribusi akademik dalam memperkaya literatur tentang perilaku politik masyarakat khususnya dalam konteks demonstrasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, motivasi, persepsi, dan aspek lainnya secara menyeluruh dalam konteks tertentu yang alami, dengan menggunakan berbagai metode yang bersifat alami (M. Afdhal Chatra P, 2023, p. 14). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap makna di balik fenomena individu, kelompok, peristiwa, dan dinamika sosial. Prosesnya dimulai dengan asumsi dasar yang kemudian dihubungkan dengan prinsip penelitian, di mana peneliti menafsirkan data yang dikumpulkan. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan fokus pada kedalaman makna, sehingga partisipan yang terlibat biasanya lebih sedikit dibandingkan penelitian kuantitatif (M. Afdhal Chatra P, 2023, pp. 14–15).

Sementara menurut pendapat Creswell dan Poth, penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada para peneliti untuk menyelidiki pengalaman subjektif serta interpretasi yang diberikan oleh individu mengenai keberadaan mereka. Hal ini mencakup upaya untuk menangkap berbagai aspek yang mendalam, keadaan emosional, serta interaksi yang terjadi antara individu. Dalam konteks penelitian ini, proses analisis yang dilakukan melibatkan identifikasi tema-tema, pola-pola, dan keterhubungan dari data yang telah dikumpulkan. Fleksibilitas yang dimiliki oleh pendekatan ini memungkinkan munculnya wawasan-wawasan baru yang dapat diperoleh sepanjang jalannya proses penelitian. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada perjalanan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti (Ardyan et al., 2023, pp. 9–10).

Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari konteks atau lingkungan alami. Tujuan utama dari metode ini untuk menginterpretasikan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses tersebut. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada pengertian dan makna dari fenomena yang diteliti, daripada sekadar menghasilkan generalisasi yang berlaku secara luas. Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan wawasan yang mendalam mengenai konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi fenomena yang sedang diteliti (Albi Anggito, 2018, p. 8).

Sumber data dalam penelitian dikumpulkan dengan memanfaatkan instrumen kualitatif antara lain mencari data melalui sumber sekunder yang berasal dari buku, jurnal dan media online. Adapun teknik analisis data kualitatif seperti pendapat Corbin dan Strauss, bersifat iteratif atau ada perulangan dan keterhubungan antara pengumpulan dan analisis data. Sementara menurut Miles dan Huberman penelitian kualitatif memiliki beberapa tahapan antara lain *collecting* data, pemadatan atau reduksi data yang relevan, membentuk data, menarik dan verifikasi kesimpulan berdasarkan data (Sarosa, 2021, pp. 3–4).

Berdasarkan pedoman tersebut, peneliti memulai proses penelitian dengan mengumpulkan berbagai data yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Setelah tahap pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan pemadatan informasi yang telah diperoleh, serta mengategorikan data tersebut untuk menentukan mana yang diperlukan dan mana yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan. Setelah proses kategorisasi data selesai,

peneliti kemudian menyusun dan menyajikan data dalam format tertentu yang memungkinkan untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Analisis ini dilakukan dengan merujuk pada setiap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam tahap analisis, peneliti menggunakan teori-teori yang telah dipilih sebagai alat analisis yang berfungsi untuk membantu dalam memahami dan menggali lebih dalam tentang data yang ada. Selama proses analisis, peneliti berusaha untuk menginterpretasikan hubungan yang ada antara fenomena yang diteliti dan teori yang digunakan. Dengan cara ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan, yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru atau pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik penelitian yang sedang dibahas. Dengan demikian, seluruh rangkaian proses ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks penelitian yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Jolly roger atau bendera bajak laut merupakan elemen visual paling ikonik dalam serial manga dan anime *One Piece* karya Eiichiro Oda. Sejak karya ini muncul pada tahun 1997, setiap kru bajak laut dalam dunia *One Piece* mengadopsi sebuah bendera yang mencerminkan identitas, tujuan, dan nilai-nilai kelompoknya. Adapun fungsi utama *jolly roger* dalam narasi yang dibuat Oda meliputi identifikasi visual untuk memudahkan penonton mengenali kru tertentu di antara ribuan kapal yang berlayar di lautan bernama *Grand Line*, kemudian sebagai simbol kebebasan yang menegaskan penolakan terhadap otoritas *World Government* dan menonjolkan semangat mengejar impian dari para bajak laut, lalu sebagai alat propaganda seperti dilakukan oleh *Red-Haired Pirates* yang menggunakan *jolly roger* untuk menyebarkan reputasi mereka, baik sebagai ancaman bagi musuhnya maupun pelindung tempat dan kelompok masyarakat tertentu.

Secara kanonik, *jolly roger* tidak sekadar menjadi hiasan dan penanda kelompok bajak laut saja, tetapi ia menjadi bendera revolusi yang menandai perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang dinilai menindas dalam dunia fiksi *One Piece*.

Apabila dilihat secara semiotik, *jolly roger* mengandung tiga lapisan makna utama antara lain Ikonografi, berupa gambar tengkorak, tulang bersilang, atau elemen spesifik seperti topi jerami, bunga, pedang, daun yang mengekspresikan karakteristik kru. Misalnya *jolly roger* bajak laut Topi Jerami menampilkan topi jerami kapten kapal, Luffy, yang melambangkan impiannya menjadi Raja Bajak Laut. Kemudian, dari segi warna dan desain latar yang didominasi warna hitam menekankan kegelapan laut dan bahaya, sementara warna aksen seperti merah dan kuning menambah kesan agresif atau energik. Dengan kata lain narasi kolektif yang dibangun dari *jolly roger* adalah cerita visual yang menyampaikan nilai kebebasan, persaudaraan, dan penolakan terhadap otoritas yang dianut oleh kelompok bajak laut. Dengan kata lain, *jolly roger* dapat dibaca sebagai metafora perlawanan terhadap sistem hierarkis yang merupakan tema yang resonan dalam konteks politik nyata.

Kemudian, budaya pop Jepang khususnya dunia *manga* dan *anime* telah melintasi batas geografis dan menjadi bagian dari identitas remaja dan komunitas daring di seluruh dunia. Fenomena ini menimbulkan dua dinamika penting yaitu apropriasi simbolik dan legitimasi visual. Apropriasi simbolik terjadi ketika kelompok aktivis mengadopsi simbol yang dikenal luas untuk mempermudah penyebaran pesan gerakan mereka. Dalam hal ini *jolly roger* dipilih sebagai simbol kebebasan karena mudah dimengerti oleh masyarakat tanpa perlu penjelasan panjang. Adapun legitimasi visual *jolly roger* pada spanduk atau pakaian demonstran dapat menambah kredibilitas visual karena penonton sudah familiar dengan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan *jolly roger*. Contoh kasus ini dapat dilihat di sejumlah negara seperti Indonesia, Nepal, Prancis, Filipina yang telah mencatat penggunaan ikon-ikon *anime* dalam aksi publik demonstrasi yang menunjukkan bahwa simbol pop dapat menjadi alat politik yang efektif.

Kasus Pengibaran Jolly Roger pada Demonstrasi di Indonesia

Pada tahun 2025 beberapa aksi mahasiswa dan kelompok sosial di beberapa kota besar Indonesia seperti Jakarta, Makassar, Tegal dan Jember menampilkan *jolly roger* pada spanduk, kaos dan bendera kecil. Motivasi utama dari masa aksi menyatakan penolakan atas kebijakan yang dinilai otoriter, sebagai bentuk solidaritas internasional yang menghubungkan perjuangan lokal dengan gerakan kebebasan di seluruh dunia, dan bentuk perlawanan sebagai kelompok terhadap pemerintah yang dianggap tidak menjalankan amanah rakyat.

Adapun bentuk *jolly roger* yang biasa digunakan sebagai simbol berupa bendera kecil, stiker *jolly roger* yang ditempelkan pada helm motor peserta aksi di jalanan, lalu kaos dengan desain *jolly roger* kelompok bajak laut topi jerami yang dipakai oleh sejumlah demonstran.

Dalam aksi tersebut, media massa lokal menyoroti pengibaran bendera bajak laut sebagai fenomena yang baru dalam aksi unjuk rasa dan melabeli aksi tersebut sebagai tanda kebebasan era digital. Sementara itu kalangan yang cenderung konservatif mengkritik penggunaan simbol bajak laut sebagai tindakan yang tidak pantas bahkan disebut makar terhadap negara.

Meskipun *jolly roger* secara tradisional diasosiasikan dengan bajak laut yang menjadi figura kriminal dalam sejarah maritim, namun dalam *One Piece* bendera tersebut telah direkonstruksi menjadi simbol anti-otoritarianisme. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *jolly roger* menjadi simbol kebebasan yang berhadapan dengan simbol kriminalitas. Terkait dengan asosiasi simbol ini, bagi para demonstran pengibaran *jolly roger* merupakan tanda keinginan untuk melampaui batasan hukum yang dianggap menindas. Adapun bagi otoritas pemerintah penggunaan simbol bajak laut itu dapat dipersepsikan sebagai provokasi atau ancaman yang menyinggung nilai-nilai hukum.

Konstruksi Identitas Politik dan Politik Identitas

Apabila dilihat dengan kacamata identitas politik, maka penggunaan *jolly roger* memungkinkan para demonstran menciptakan identitas kolektif yang bisa berkembang menjadi transnasional yang menghubungkan perjuangan lokal dengan narasi global tentang kebebasan. Selain itu aksi ini juga lebih menarik bagi generasi milenial dan Gen Z yang tumbuh seiring dengan berkembang dan populernya *manga* dan *anime* Jepang.

Namun, meskipun *jolly roger* memiliki akar budaya Jepang tapi komunitas demonstran di Indonesia bisa saja memodifikasi unsur-unsurnya agar lebih relevan dengan konteks lokal. Misalnya, dengan menambahkan simbol-simbol kebudayaan tertentu seperti batik atau bendera Merah Putih untuk konteks demonstran di Indonesia, yang kemudian simbol tersebut diintegrasikan ke dalam desain tengkorak. Adaptasi ini bisa menciptakan identitas *hybrid* saat simbol global bertemu dengan identitas nasional. Hal ini menandakan bahwa gerakan perlawanan tidak mengabaikan nilai-nilai lokal, melainkan justru menginterpretasikannya dalam kerangka global.

Identitas kolektif yang terbentuk melalui *jolly roger* seringkali diposisikan sebagai anti kemapanan, yang dalam pengertian ini simbol *jolly roger* menandai pemisahan jelas antara pihak kami yang menuntut perubahan dan pihak mereka yang berkuasa dan ingin diubah. Selain itu, penggunaan *jolly roger* juga bisa dipadukan dengan slogan atau narasi tertentu yang mengekspresikan pesan khusus seperti untuk tidak lemah di hadapan kekuasaan. Melalui karya hasil kombinasi gambar dan kata ini bisa menghasilkan identitas visual yang mudah untuk diingat, lebih mempermudah penyebaran pesan melalui media, dan memperkuat rasa kebersamaan di antara peserta.

Kemudian, penggunaan *jolly roger* juga menjadi strategi mobilisasi massa untuk mempermudah jaringan sosial secara daring khususnya lewat media sosial seperti discord, Instagram, X, TikTok dan lainnya. Hal ini bertujuan untuk menyebarkan informasi aksi kepada jejaring yang terbentuk. Dalam hal ini peran media sosial dalam memperkuat identitas kolektif tidak dapat diabaikan. Seperti postingan gambar *jolly roger* yang diunggah di Instagram, X, atau TikTok seringkali dimunculkan dengan *hashtag* khusus yang berkaitan dengan isu yang menjadi perhatian.

Dalam sistem media sosial tersebut, algoritma *platform* menempatkan konten yang dibuat dalam *feed* pengguna yang memiliki minat serupa, sehingga proses identifikasi visual menjadi otomatis dan terkelompok. Selain itu, *meme-meme* yang menggabungkan kutipan tokoh politik dengan gambar *jolly roger* juga mampu meningkatkan daya tarik simbol tersebut sehingga menjadikannya bagian integral dari wacana politik daring.

Apabila dilihat dari perspektif sosiologis, maka identitas kolektif yang kuat sanggup meningkatkan efektivitas mobilisasi massa. Hal ini terjadi ketika individu merasa jadi bagian dari kapal perjuangan yang sama, maka rasa tanggung jawab sosialnya akan meningkat, sehingga partisipasi dalam aksi-aksi fisik berpotensi menjadi lebih tinggi. Dengan kata lain, bahwa simbol tertentu memang mampu berfungsi sebagai pembungkus emosional yang bisa menghubungkan nilai-nilai pribadi dengan tujuan kolektif kelompok. Berikut beberapa contoh perbandingan *jolly roger* dengan simbol bendera lainnya :

Tabel 1. Perbandingan *Jolly Roger* dengan Simbol Bendera Lainnya

Simbol	Asal	Makna Tradisional
<i>Jolly Roger (One Piece)</i>	<i>Manga/Anime</i>	Kebebasan bajak laut, perlawanan
Bendera Merah Putih	Paham Kebangsaan/ Nasional	Identitas negara
Tanda Panah Hitam dan lingkaran (<i>Circle O</i>)	Anarkisme / Gerakan Ideologi anarki	Penolakan hierarki

Apabila dibandingkan dengan simbol tradisional, *jolly roger one piece* memiliki keunggulan fleksibilitas interpretatif karena simbol tersebut tidak terikat pada sejarah politik lokal manapun di dunia nyata, sehingga lebih mudah diadopsi oleh berbagai kelompok dengan agenda yang beragam.

Apabila simbol tersebut terikat dengan sejarah politik tertentu yang memang nyata, maka pemaknaan atas simbol akan menjadi lebih terbatas dan konteks yang terbangun menjadi lebih sempit. Misalnya, jika simbol tersebut mengambil inspirasi dari bajak laut Somalia, maka simbol itu sulit diadaptasi di tempat lain karena konteks sejarah dan politiknya yang tidak sama.

Kemudian, selain dilihat dari aspek identitas politik, *jolly roger* juga bisa dilihat dari sisi politik identitas. Dalam hal ini penggunaan *jolly roger* dalam demonstrasi menjadi pertanda adanya evolusi politik identitas budaya pop di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari beberapa implikasi kunci seperti adanya desentralisasi simbol politik, penguatan jaringan transmedia dan tantangan regulasi dari pemerintah.

Saat ini simbol tidak lagi eksklusif milik partai atau lembaga resmi saja, melainkan budaya pop sudah berkembang menjadi arena baru kompetisi simbolik yang semakin beragam dan lebih kaya makna. Simbol-simbol tersebut berkembang dengan sangat cepat dan mengagumkan bahkan melahirkan kelompok-kelompok baru seperti *fandom* dari produk budaya pop tertentu.

Kemudian, dari sisi jaringan transmedia, saat ini gerakan dapat beralih dengan mudah antara *platform* fisik seperti spanduk dan bendera ke *platform* digital seperti *meme*, stiker, GIF dan lainnya. Peralihan *platform* ini menjadi lebih efektif sebab memanfaatkan aspek estetika yang lebih akrab dengan aktifitas komunikasi dan interaksi anak-anak muda saat ini. Dengan menyesuaikan dan memanfaatkan strategi yang populer tersebut, maka penyebaran informasi gerakan menjadi lebih masif dan terus berlipat ganda.

Selanjutnya, dari sisi lain terdapat tantangan regulasi dari pemerintah. Melihat perkembangan model gerakan yang baru ini, pemerintah perlu menimbang dengan matang apakah penggunaan simbol yang bersifat fiksi dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum atau tidak. Tanpa adanya

regulasi yang mengatur dengan jelas terkait hal tersebut, maka respon pemerintah terhadap isu pengibaran *jolly roger* masih sebagai reaksi spontan saja, yang tentu saja sarat polemik apakah tindakan tersebut bisa menjadi kasus hukum dengan tuduhan tertentu seperti makar atau tidak.

Dekonstruksi Simbol dari Fiksi ke Arena Politik

Jolly roger dalam narasi *One Piece* karya Eiichiro Oda bukan sekadar penanda identitas bajak laut konvensional, melainkan juga sebagai simbol kompleks yang mewakili kebebasan, mimpi, perlawanan terhadap tiran dan pencarian makna. Karakter seperti Monkey D. Luffy dan kruinya mengibarkan *jolly roger* sebagai janji, prinsip dan deklarasi mereka atas kemerdekaan dari sistem yang menindas. Dalam alam semesta estetika dan naratif di *One Piece* memang menyediakan gudang simbol yang kaya untuk perlawanan. Bendera Bajak Laut Topi Jerami misalnya, mewujudkan makna dan etos tertentu, seperti mengejar impian besar berupa menemukan harta karun dunia bernama *One Piece*, lalu kesetiaan yang tak tergoyahkan kepada rekan-rekan di tengah dinamika perjalanan mereka di lautan, dan perlawanan terhadap Pemerintah Dunia dan struktur otoriter lainnya seperti *Celestial Dragon*. Ketika simbol ini ditransposisi dari ranah fiksi ke ruang fisik protes seperti demonstrasi atau unjuk rasa, maka saat ini sedang terjadi proses dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi. Kejadian ini tidak sepenuhnya menghilangkan makna aslinya, tetapi justru diperkaya dan diarahkan oleh konteks sosio-politik yang baru.

Dalam demonstrasi, simbol ini kemudian mengalami *detournement* atau penyimpangan makna, sebuah konsep ketika elemen budaya yang ada diambil dan diubah tujuannya untuk menjadi kritik sosial yang kontekstual. Aktor yang melakukan demonstrasi dalam hal ini anak muda, merupakan konsumen dari budaya pop. Sebagai konsumen yang memiliki kecocokan dengan budaya pop tersebut, mereka melakukan *detournement* terhadap *jolly roger*. Mereka meminjam otoritas emosional dan naratif yang telah terbangun dalam diri *fans* setelah bertahun-tahun mengikuti cerita *One Piece*, lalu menanamkannya ke dalam perjuangan politik mereka yang nyata.

Proses *detournement* ini efektif karena simbol tersebut sudah memiliki modal kultural yang besar di kalangan generasi tertentu. Sehingga saat *jolly roger* tersebut muncul langsung dikenali oleh penikmat *One Piece*, dan rangkaian emosi serta nilai yang melekat padanya seperti kebebasan, persahabatan dan perlawanan dapat dengan cepat diaktivasi dan menjadi akumulasi gerakan.

Kemudian, meskipun simbol tersebut menjadi pemersatu dalam gerakan politik, namun ambiguitasnya sebagai simbol fiksi juga memberikan *plausible deniability* atau penyangkalan yang masuk akal. Hal ini bisa menjadi titik aman para demonstran ketika berhadapan dengan aparat atau tuntutan hukum. Dalam hal ini pengibar *jolly roger* dapat mengklaimnya sebagai ekspresi *fandom* jika dihadapkan pada represi, sementara demonstrasi yang terlibat dalam aksi protes tetap memahami makna politik yang dimaksudkan.

Interpretasi Masyarakat tentang Konflik Makna di Ruang Publik

Interpretasi masyarakat terhadap fenomena ini sangat terpolarisasi dan menggambarkan pertarungan makna (*semiotic struggle*) di ruang publik. Interpretasi ini tentu saja tidak terjadi dalam ruang yang kosong, tetapi dipengaruhi oleh posisi sosial seseorang di masyarakat, pengetahuannya tentang sumber material dalam hal ini *One Piece*, dan sikap politik individu maupun kelompok terkait isu-isu tertentu.

Pertama, bagi para peserta demonstrasi dan simpatisannya, *jolly roger* diinterpretasikan sebagai simbol perlawanan dan solidaritas kelompok. Ia berfungsi sebagai *empty signifier* yang mampu menyatukan beragam tuntutan seperti anti-korupsi, keadilan lingkungan, hak demokrasi dan lainnya, di bawah satu payung identitas yang mudah diadopsi, yaitu ibarat kru bajak laut topi jerami yang melawan pemerintah dunia yang korup.

Pengibaran *jolly roger* merupakan bentuk performativitas politik. Lewat tindakan ini, pengibaran bendera tersebut sebagai bentuk pernyataan politik yang cenderung memanfaatkan aspek viseral. Dengan pendekatan viseral, maka kegiatan politik lebih mudah direproduksi secara visual untuk media sosial dan lebih bertenaga, sehingga memperkuat narasi gerakan.

Simbol ini juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas kolektif demonstran. Dengan mengidentifikasi diri sebagai bagian dari awak kapal dari suatu kru bajak laut tertentu, demonstran menciptakan ikatan komunal yang terinspirasi dari ikatan persahabatan dalam *One Piece*, yang dapat mengurangi rasa takut dan meningkatkan kohesi kelompok di tengah tekanan otoritas pemerintah dan aparat keamanan.

Kedua, bagi aparatus negara dan sebagian masyarakat yang lebih konservatif, simbol ini sering diinterpretasikan secara sempit sebagai vandalisme, kekacauan atau bukti ketidakdewasaan politik dari para demonstran. Narasi yang dibangun otoritas seringkali mendepolitisasi tindakan tersebut dengan menyebutnya seperti uulah anak-anak atau ikut-ikutan trend belaka, sehingga meremehkan muatan politik gerakannya.

Bentuk interpretasi tersebut berusaha untuk mencabut simbol *jolly roger* dari konteks politiknya dan mengembalikannya ke domain hiburan semata-mata. Hal ini jelas bertujuan sebagai strategi untuk mendelegitimasi gerakan. Dalam beberapa kasus, simbol bajak laut bahkan sengaja dikaitkan dengan makna kriminalitas dan ancaman nyata terhadap ketertiban di masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan memanfaatkan konotasi negatif historis dari bajak laut dalam dunia nyata untuk mengkriminalisasi para demonstran.

Ketiga, terdapat interpretasi dari kalangan akademisi dan pengamat budaya yang melihat fenomena ini sebagai gejala *political pop* atau *culture jamming*. Dalam pandangan ini, penggunaan simbol populer merupakan strategi komunikasi generasi digital yang mahir dalam bahasa visual dan naratif lintas media. Gerakan ini adalah bentuk *subversive appropriation* atau pengambilalihan subversif di mana konten komersial diubah menjadi alat kritik terhadap kekuasaan yang terkadang bersekongkol dengan kapitalisme global. Interpretasi ini lebih menekankan pada kecanggihan semiotika di balik tindakan yang tampaknya spontan dilakukan para demonstran tersebut.

Beberapa studi kasus memberikan ilustrasi nyata dari dinamika interpretasi ini. Dalam gerakan pro-demokrasi di Hong Kong beberapa tahun silam, meskipun bukan *Jolly Roger One Piece* spesifik, namun simbol-simbol budaya pop lain digunakan luas sebagai kode untuk mengidentifikasi sesama peserta tanpa menarik perhatian berlebihan dari otoritas. Penggunaan simbol ini juga sebagai representasi semangat petualangan yang menantang dominasi dari penguasa yang tiran.

Di Indonesia, pengibaran bendera dengan logo mirip *Jolly Roger One Piece* terjadi pada demonstrasi menolak pengesahan RUU Pilkada pada 2024, lalu terjadi lagi pada demonstrasi menolak Undang-Undang Cipta Kerja pada 2025 yang menjadi viral. Apabila dilihat dari analisis media sosial, hal tersebut menunjukkan bahwa simbol *jolly roger* berhasil menciptakan *trending topic* yang memadukan tagar politik dengan tagar *fandom*, sehingga memperluas jangkauan visibilitas isu politik ke kalangan yang mungkin awalnya tidak tertarik dengan berita politik murni.

Adapun contoh lainnya terlihat dalam respons negara. Seperti di Thailand selama unjuk rasa tahun 2020, penggunaan gestur dan simbol dari budaya pop termasuk anime menjadi bagian dari repertoar protes kaum muda untuk mengekspresikan kritik terhadap monarki dan militer dengan bahasa yang kadang samar untuk menghindari UU *lèse-majesté* yang bisa mengkriminalisasi penghinaan, pencemaran nama baik, atau ancaman terhadap kepala negara atau monarki dengan ketat. Polisi dan pemerintah Thailand kesulitan merespons karena simbol-simbol ini cair dan multi tafsir. Hal ini menunjukkan aspek keefektifan strategi komunikasi berbasis budaya pop dalam mengakali sensor dan represi langsung dari pemerintah.

Fenomena ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman lebih lanjut tentang politik kontemporer. Pertama, ia menunjukkan semakin kaburnya batasan antara budaya populer dan ranah politik. Arena politik saat ini tidak lagi didominasi oleh simbol-simbol resmi seperti bendera nasional atau lambang partai, tetapi telah diinvasi oleh ikon-ikon dari dunia hiburan yang dibawa oleh generasi yang dibesarkan di era konvergensi media. Politik identitas kini juga mencakup identitas yang dibentuk oleh preferensi kultural (sebagai penggemar *One Piece*) yang kemudian dikembangkan dan dipolitisasi sesuai kepentingan dari kelompok penggunanya.

Kedua, hal penting lainnya adalah menyoroti peran afeksi dan emosi dalam mobilisasi politik. Narasi yang dibangun dalam *One Piece* adalah cerita yang sangat emosional, penuh dengan tema pengorbanan, persahabatan dan kemenangan melawan segala rintangan. Dengan mengasosiasikan gerakan politik dengan simbol ini, aktivis memanfaatkan reservoir emosional yang sudah ada untuk memotivasi dan mempertahankan komitmen para peserta. Dengan demikian, perlawanan tidak lagi dirasakan hanya sebagai kewajiban politik yang suram, tetapi juga dapat ditingkatkan sebagai sebuah petualangan heroik yang kolektif.

Ketiga, fenomena ini menggambarkan pertempuran di arena simbolik sebagai front yang sama pentingnya dengan front hukum atau fisik. Kemampuan untuk mendefinisikan makna dari *jolly roger* yang dikibarkan apakah ia main-main atau serius, vandalisme atau ekspresi politik, adalah bagian dari perjuangan kekuasaan. Kelompok yang berhasil memenangkan interpretasi dominan dari gerakan ini akan mendapatkan legitimasi, sementara kelompok yang tidak berhasil memenangkan interpretasi akan mengalami delegitimasi.

Kemudian, meskipun pendekatan persuasif digunakan sebagai strategi komunikasi, namun penggunaan simbol *jolly roger One Piece* juga mengandung batasan. Pertama, terdapat risiko terlalu cairnya makna politik. Jika simbol itu digunakan terlalu luas dan tanpa konteks artikulasi yang jelas mengenai tuntutan spesifik, maka pesan politik menjadi kabur dan gerakan terlihat tidak serius. Kedua, strategi ini mungkin hanya efektif secara internal saja, yaitu bagi para peserta yang memahami referensinya dan bagi mereka yang satu generasi dan sezaman. Strategi ini bisa menjadi tidak terbaca bagi kelompok masyarakat lain seperti generasi tua atau mereka yang tidak mengonsumsi budaya pop Jepang, sehingga berpotensi membatasi koalisi politik yang lebih luas. Ketiga, selalu ada kemungkinan hadirnya upaya kapitalisasi dan kooptasi. Simbol yang sama ini dapat diambil alih oleh kekuatan komersial atau bahkan oleh aktor politik sayap kanan untuk tujuan yang sangat berbeda. Mereka hanya datang untuk memanfaatkan peluang dari popularitasnya semata-mata.

KESIMPULAN

Makna politik dari pengibaran *jolly roger One Piece* dalam konteks demonstrasi merupakan bentuk ekspresi politik dari protes masyarakat atas kondisi sosial politik yang dinilai tidak memihak pada kepentingan masyarakat. Hal ini tercermin dari jalan cerita *one piece* tentang kelompok bajak laut yang dicitrakan jahat namun sebenarnya adalah pahlawan yang membela kebaikan dan keadilan. Sementara pihak pemerintah dalam cerita tersebut adalah organisasi yang diperalat untuk kepentingan kelompok kecil penguasa yang bersembunyi di balik bayangan, serta mereka mendapat keuntungan dari kerugian dan penindasan yang dialami oleh rakyat.

Pengibaran *jolly roger* merupakan bentuk ekspresi politik dari generasi yang akrab dengan dunia kartun, manga, anime, atau dapat digolongkan dari generasi milenial dan generasi z. Dengan kata lain pengibaran *jolly roger one piece* merupakan ekspresi protes yang menjadi ciri khas estetika generasi, dan keliru apabila dianggap sebagai bentuk makar politik yang serius.

Peneliti melihat ada jurang pemahaman antar generasi tua yang saat ini menjalankan pemerintahan, dengan generasi muda yang sangat ekspresif dan kreatif. Sehingga akan kontraproduktif apabila kritik sosial politik yang disampaikan lewat media kreatif tersebut direspon

dengan berlebihan oleh pemerintah lewat aparat penegak hukum. Apalagi jelas bahwa simbol Negara Indonesia, bendera Merah Putih tidak ditempatkan dibawah bendera bajak laut tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aqil, H. L., & Atmojo, D. P. (2025). Politik simbolik dan resistensi kultural anak muda menjelang HUT ke-80 RI: Analisis wacana pengibaran bendera One Piece. *Jurnal Nawala Politika*, 3(2), 79–98. <https://doi.org/10.24843/jnp.v3i2.461>
- Ardyana, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=A8LmEAAAQBAJ>
- Bestvater, S., Gelles-Watnick, R., Odabaş, M., Anderson, M., & Smith, A. (2023, June 29). *Ten years of #BlackLivesMatter on Twitter*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/data-labs/2023/06/29/ten-years-of-blacklivesmatter-on-twitter/>
- Black, R. W. (2008). Just don't call them cartoons: The new literacy spaces of anime, manga, and fanfiction. In J. Coiro, M. Knobel, C. Lankshear, & D. J. Leu (Eds.), *Handbook of research on new literacies* (pp. 583–610). Erlbaum.
- Carnegie, M. (2022, August 8). *Gen Z: How young people are changing activism*. BBC Worklife. <https://www.bbc.com/worklife/article/20220803-gen-z-how-young-people-are-changing-activism>
- Chatra P., M. A., Achjar, K. A. H., Ningsi, N., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=yp7NEAAAQBAJ>
- El Ishaq, R., & Mahanani, P. A. R. (2018). Media sosial, ruang publik, dan budaya 'pop'. *ETTISAL: Journal of Communication*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v3i1.1928>
- Faiz, M. (2026). Representasi bendera One Piece sebagai simbol protes di media sosial indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(2), 650–659.
- Gulo, L. P. I., & Mendrofa, E. A. Y. (2025). Hak untuk bersuara, kewajiban untuk berpartisipasi: Makna demokrasi sesungguhnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 2(2), 120–126. <https://doi.org/10.70134/pakehum.v2i2.641>
- Irmawanti, I., & Ramadhan, M. R. (2025). Bendera Jolly Roger Topi Jerami sebagai simbol kritik sosial di Instagram dalam perspektif Barthes. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 10(4), 937–954. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v10i4.1902>
- Kaggle. (2025). *best-selling-manga*. <https://www.kaggle.com/datasets/drahulsingh/best-selling-manga?resource=download>
- Kompas.com. (2019). *Demo di DPR, Mahasiswa Janji Datang dengan Massa Lebih Banyak Besok*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/09/23/20385161/demo-di-dpr-mahasiswa-janji-datang-dengan-massa-lebih-banyak-besok>
- Maulida, I. R., Alsya, S., & Dalimunthe, T. (2022). Isu masyarakat global. *Jurnal Bakti Sosial*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.63736/jbs.v1i1.6>
- Milkman, R. (2017). A new political generation: Millennials and the post-2008 wave of protest. *American Sociological Review*, 82(1), 1–31. <https://doi.org/10.1177/0003122416681031>
- Morrison, M. K. C. (1987). *Black political mobilization: Leadership, power, and mass behavior*. State University of New York Press. <https://books.google.co.id/books?id=3iFNRCVC2xQC>

- Rosid, I. (2025). Dinamika pengaturan simbol negara dan kebebasan ekspresi terhadap polemik mengenai bendera One Piece. *Rampai Jurnal Hukum*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.35473/rjh.v4i1.4351>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. PT Kanisius.
- Setiawan, T., & Atmadja, S. D. (2025). Mendaki kekuasaan dengan budaya populer. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 5727–5736. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19882>
- Tempo.co. (2025). *Mengapa Bendera One Piece Menjadi Simbol Unjuk Rasa Dunia*. <https://www.tempo.co/internasional/bendera-one-piece-dalam-unjuk-rasa-dunia-2072880>